

Konflik-Konflik Minoritas Muslim Di Republik Demokratik Kongo

Hidayah Munfangatin

Mahasiswa program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto

hidayahmunfangatin03@gmail.com

Abstrack

This article will discuss the history and conflicts that occur among the Muslim minority in the Democratic Republic of the Congo. The purpose of writing this article is to find out the history, conflicts that occurred among the Muslim minority in the Republic of the Congo and what things caused the conflict. The methods used in this writing are historical methods which include heuristics (source collection), verification (source criticism), interpretation, and historiography (rewriting). There are several discussions that raise the conflict in the Muslim minority in the Democratic Republic of the Congo, stating that some of the conflicts that occur are due to problems between the Muslim minority itself, or in other words, it can be said that the conflict arises due to internal factors in the body of the Muslim minority in the Democratic Republic of the Congo. For example, differences of opinion about what they believe to be Muslims (which happens to the Tariqa and Tawahidi), and differences of opinion between older generations and younger generations, where those who are older tend to stick to old habits and are less receptive to change. Whereas those who are younger tend to want to get away from such things. Because they have previously received enough education, so they have broader insight and perspective. Not only that, the Muslim community there is also often faced with conflicts that occur with those who are religious other than Muslims. Such as discrimination and other unpleasant treatment. This is certainly very possible considering their position as a minority.

Keywords: Democratic Republic of the Congo, Muslim Minority, Conflict

Abstrak

Artikel ini akan membahas mengenai sejarah dan konflik yang terjadi di kalangan minoritas muslim di Republik Demokratik Kongo. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui sejarah, konflik yang terjadi di kalangan minoritas muslim di Republik Kongo dan hal-hal apa saja yang menjadi penyebab terjadinya konflik tersebut. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode historis yang meliputi heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi (penulisan ulang). Ada beberapa pembahasan yang mengangkat mengenai konflik di kalangan minoritas muslim di Republik Demokratik Kongo, yang menyatakan bahwa sebagian konflik yang terjadi disebabkan oleh permasalahan di kalangan minoritas muslim itu sendiri, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa konflik tersebut muncul karena faktor internal dalam tubuh minoritas muslim di Republik Demokratik Kongo. Misalnya saja perbedaan pendapat tentang apa yang mereka yakini sebagai umat Islam (yang terjadi pada tarekat dan Tawahidi), dan perbedaan pendapat antara generasi tua dengan generasi muda, dimana mereka yang berusia lebih tua cenderung berpegang pada kebiasaan lama dan kurang menerima perubahan. Sedangkan mereka yang berusia lebih muda cenderung ingin menjauh dari hal-hal tersebut. Karena sebelumnya mereka telah mengenyam pendidikan yang cukup, sehingga wawasan dan cara pandang mereka pun menjadi lebih luas. Tak hanya itu, masyarakat muslim di sana juga kerap kali dihadapkan dengan konflik-konflik yang terjadi dengan mereka yang

beragama selain muslim. Seperti diskriminasi dan perlakuan tidak mengenakan lainnya. Hal ini tentu sangat mungkin terjadi mengingat posisi mereka sebagai kaum minoritas.

Kata Kunci: Republik Demokratik Kongo, Minoritas Muslim, Konflik

Pendahuluan

Hidup menjadi kelompok minoritas di tengah-tengah mayoritas memang akan selalu menghadirkan tantangan tersendiri. Begitu pun bagi Muslim di Republik Demokratik Kongo. Agama Islam menjadi agama dengan penganut paling sedikit atau minoritas di Republik Demokratik Kongo. Disebutkan jika persentase Muslim disana sebanyak 10% dari total populasi negaranya. Bahkan ada yang menyebutkan jumlahnya lebih sedikit yakni 1,5%. Sementara mayoritas masyarakatnya menganut agama Kristen. Studi terdahulu yang membahas topik ini salah satunya adalah artikel berjudul *"The Muslim minority of the Democratic Republic of Congo: from historic marginalization and internal division to collective action."* Karya Leinweber. Pada karya tersebut dijelaskan secara singkat mengenai bagaimana awal mula Islam di Republik Demokratik Kongo, jumlah penganut agama disana, serta berbagai konflik yang terjadi mulai dari tingkatan paling dasar hingga ke tingkat nasional. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui sejarah, konflik-konflik yang terjadi pada minoritas muslim di Republik Demokratik Kongo serta hal-hal apa saja yang menjadi penyebab terjadinya konflik tersebut.

Jika selama ini konflik yang menimpa kelompok minoritas selalu terjadi dengan kelompok yang tergolong lebih mayoritas, maka kali ini justru konflik internal yang terjadi di dalam tubuh komunitas itu sendiri menjadi faktor yang perlahan menciptakan perpecahan.

Dijelaskan pada literatur yang sudah disebutkan sebelumnya diatas jika konflik-konflik yang menimpa Minoritas Muslim di Republik Demokratik Kongo terjadi akibat beberapa hal yang akhirnya membuat mereka jauh tertinggal di belakang komunitas agama lain. Hal ini tidak hanya disadari oleh masyarakat Minoritas Muslim itu sendiri, namun juga oleh masyarakat penganut agama lainnya. Beberapa faktor yang memicu konflik tersebut diantaranya adalah perbedaan antara satu golongan muslim dengan golongan muslim lainnya dalam pemahaman mereka mengenai beberapa hal menyangkut kepercayaan. Kemudian hal lain yang menjadi faktor perselisihan antar umat Islam adalah adanya perbedaan generasi. Yakni generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda.

Dimana generasi yang lebih tua masih terjebak pada hal-hal lama dan seolah enggan menerima perubahan. Sementara mereka generasi yang lebih muda cenderung berpikir dan menginginkan perubahan. Pemikiran tersebut hadir setelah mereka kembali ke negaranya usai menyelesaikan pendidikan. Misalnya, mereka yang termasuk golongan generasi tua masih mempercayai ketika seseorang sakit maka kita harus datang pada seorang pemimpin untuk mendoakan orang yang sakit tersebut. Sedangkan, para generasi muda yang notabene sudah tersentuh pendidikan, berpendapat jika orang yang sakit tersebut seharusnya dibawa ke rumah sakit untuk diobati dan mendapatkan

perawatan. Dari sini pula lah dapat terlihat bagaimana peran pendidikan sangat penting dalam mempengaruhi seseorang untuk berpikir secara rasional.

Pada artikel ini sendiri penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kembali).

1. Heuristik

Heuristik bukanlah sebuah ilmu, melainkan suatu teknik dan juga seni. Oleh karenanya, heuristik tidak memiliki peraturan-peraturan umum. Seringkali, heuristik adalah suatu keterampilan untuk menemukan, menangan, serta memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi serta merawat catatan-catatan. Dalam tahapan ini, penulis berupaya untuk mengumpulkan sumber-sumber berkaitan dengan Konflik-Konflik Minoritas Muslim di Republik Demokratik Kongo. Penulis menggunakan artikel karya Leinweber yang berjudul *The Muslim minority of the Democratic Republic of Congo: from historic marginalization and internal division to collective action. Cahiers d'études africaines*. Serta menggunakan sumber-sumber pendukung lainnya.

2. Verifikasi

Dapat diartikan usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang otentik (asli). Merupakan tahap kedua dalam sebuah penelitian. Tahapan ini perlu dilakukan guna melihat tingkat otentisitas (keaslian) serta kredibilitas dari sebuah sumber sehingga nantinya, mampu menghindarkan dari yang dinamakan kepalsuan. Kritik sumber sendiri terbagi menjadi dua yakni kritik intern (meneliti berkenaan dengan isi dokumen atau

tulisan) serta kritik ekstern (mengacu pada penelitian keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan). Penulis telah melakukan kritik terhadap sumber yang sebelumnya sudah dikumpulkan, semisal pada artikel karya Leinweber yang berjudul *The Muslim minority of the Democratic Republic of Congo: from historic marginalization and internal division to collective action. Cahiers d'études africaines*. Pada artikel tersebut dijelaskan mengenai sedikit sejarah asal muasal Muslim di Republik Demokratik Kongo dan konflik-konflik apa saja yang dialami.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah proses penafsiran fakta sejarah yang sudah ditemukan sebelumnya melalui prose kritik sumber sehingga terkumpul bagian-bagian yang kemudian mejadi fakta serumpun. Interpretasi atau disebut juga penafsiran fakta sejarah tidak jarang juga disebut dengan analisis sejarah. Di dalam interpretasi tersebut, ada dua cara yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis sejarah berguna untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang telah diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Bersamaan dengan teori kemudian disusunlah fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Pada tahapan ini, setelah mendapatkan fakta sejarah berkaitan dengan Konflik-Konflik yang terjadi pada Minoritas Muslim di Republik Demokratik Kongo, lalu peneliti melakukan analisis serta sintesis menggunakan teori konflik identitas sosial menurut Henri Tajfel dan John Turner, teori ini menekankan bagaimana cara individu membangun identitas diri mereka berdasarkan pada keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Perbedaan antara kelompok

dapat memicu persaingan dan konflik. Hal ini juga yang terjadi pada kelompok minoritas Muslim di RD Kongo. Dimana perbedaan-perbedaan dalam tubuh internal kelompok menjadi penyebab perpecahan itu dapat terjadi. Sementara pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan historis, yakni pendekatan yang digunakan guna memahami fenomena yang terjadi di masa kini dengan cara menelusuri perkembangannya di masa lalu. Dengan kata lain, kita mencoba mencari tau bagaimana suatu peristiwa, gagasan, atau objek terbentuk dan berubah seiring waktu.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Ini adalah tahapan terakhir di dalam metode penelitian sejarah, historiografi dalam hal ini adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan sejarah dapat memberi gambaran awal yang jelas berkenaan dengan proses penelitian sejak awal (face perencanaan) sampai dengan bagian akhir (penarikan kesimpulan). Dalam hal ini, aspek kronologi sangat diperhatikan. Penulis menjabarkan hasil penelitian tentang Konflik-Konflik yang terjadi pada Minoritas Muslim di Republik Demokratik Kongo.

Pembahasan

Mengutip dari Republika (2018) Republik Demokratik Kongo memiliki wilayah seluas 2.345.410 km persegi yang beriklim tropis, panas, kering di sebelah utara, dan dingin di daerah selatan (pegunungan). Negara ini berbatasan dengan beberapa negara seperti Angola, Burundi, Rwanda, Republik Afrika Tengah, Republik Congo, Sudan, Tanzania, Uganda, dan Zambia. Penduduk Republik Demokratik Kongo yang jumlahnya lebih

dari 60 juta jiwa berasal dari 200 etnik, yang terbesar adalah suku Bantu yang kemudian terbagi ke dalam subsuku Mongo, Luba, Kongo, dan Mangbetu-Azande. Bahasa nasional mereka adalah Prancis, dengan bahasa lokal Lingala, Kiswahili, Kikongo, dan Tshiluba.

Masyarakat muslim di Kongo sendiri merupakan minoritas yang hanya terdiri dari sekitar 10% dari penduduk negara tersebut, namun ada juga yang menyebutkan jumlah yang lebih rendah yakni 1,5%. Jumlah muslim di Kongo tidak pernah bisa diidentifikasi secara pasti sebab, salah satunya disebabkan oleh perang bersenjata yang menghambat proses tersebut. Sedangkan untuk agama lain, mayoritas masyarakatnya merupakan pemeluk Kristen, dengan persentase pemeluk agama Katolik sebanyak 50% dari total populasi, Protestan 20%, dan Kimbanguis sebanyak 10% (Leinweber, A. E., 2012)

Islam di negara ini sendiri masuk diperkirakan pada abad ke-18, ketika para pedagang Swahili-Arab dari pantai Afrika timur berhasil menembus pedalaman sejauh provinsi Maniema untuk mencari gading dan juga budak. Pada mulanya, mereka tidak berniat untuk menyebarkan agama islam atau melakukan islamisasi, niat mereka hanya sebatas untuk urusan ekonomi saja. Namun lama kelamaan penduduk sekitar pada saat itu mulai meniru orang asing yang datang dan kemudian mulai menganut agama baru.

Pada awal tahun 1890-an, Swahili-Arab berhasil dikalahkan pasukan kolonial Belgia hingga mereka akhirnya terusir dari Kongo Timur. Semenjak itu pula rezim kolonial mulai memusuhi Muslim Kongo dan umat muslim menjalani kehidupan 'dibawah tanah' untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dilakukan oleh

otoritas kolonial. Namun, perlahan sebagai hasil dari meningkatnya interaksi dengan dunia luar, pada abad ke-XX komunitas Muslim memulai kebangkitannya. Disebutkan pada tahun 1920-an, terdapat upaya dakwah gerakan Mulidi yang dipimpin oleh Muslim dari Tanzania yang mempromosikan penyebaran tatanan Sufi Qadiriyya. Dari sini mulai banyak masjid dan sekolah Al-Qur'an yang dibangun, kemudian ada pula orang-orang yang dikirim ke luar negeri untuk menjalani pendidikan Islam yang diharapkan nantinya mampu menjadi pengajar ketika mereka sudah kembali. Melihat hal tersebut, tentunya rezim kolonial tidak tinggal diam. Mereka mulai bereaksi keras terhadap kegiatan keagamaan yang baru ini dengan melarang orang asing yang beragama Islam untuk memasuki negara tersebut, menghancurkan beberapa masjid, dan mencabut jabatan para pemimpin yang dinilai berani blak-blakan dan berpotensi untuk memberontak kemudian mengasingkan mereka ke lokasi yang jauh dari wilayah Kongo (Leinweber, A. E., 2012)

Selain menghadapi pengasingan paksa serta penghancuran masjid, Muslim di Kongo juga menghadapi masalah dalam bidang pendidikan. Dimana sebagian besar sekolah dijalankan oleh Gereja Katholik, hal ini berarti secara sistematis dilakukan untuk melawan penyebaran agama Islam. Dalam satu sumber disebutkan jika mereka dipaksa untuk berpindah agama, memakan daging babhi, serta minum air selama bulan ramadhan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembuktian kesetiaan mereka pada gereja dan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk bersekolah. Maka dari itu, sebagian orang tua Muslim disana melarang anaknya untuk pergi bersekolah dengan tujuan menghindari konversi ke agama Kristen.

Hal ini menjadikan generasi muslim di Kongo kurang berpendidikan, tidak dapat berbicara dalam bahasa Prancis, serta terpinggirkan dari jabatan birokrasi dan tidak dapat terlibat dalam lembaga-lembaga negara. Terlihat dari kurangnya wakil Muslim pada semua lini pemerintahan Kongo. Contohnya, setelah pemilu di tahun 2006 pada tingkat nasional, diketahui hanya ada empat orang Muslim dari total 500 orang dan tiga dari 120 senator. Bahkan dari 24 deputi di majelis provinsi Maniema, tidak ada seorang pun yang merupakan seorang muslim. Padahal provinsi tersebut merupakan daerah dengan populasi muslim terbesar (Leinweber, A. E., 2012)

Kongo meraih kemerdekaannya atas Belgia pada 30 Juni 1960. Berakhirnya masa kolonial ini pun membawa perubahan besar pula pada Muslim Kongo yang sebelumnya terpinggirkan. Situasi mereka sedikit membaik dengan kemerdekaan ini. Kebebasan beragama mulai dijamin oleh hukum di tahun 1960 serta diabadikan pada konstitusi tahun 1964. Konferensi Muslim nasional pertama pun diadakan di provinsi Maniema di bulan Maret 1964 dengan tujuan untuk memilih perwakilan resmi di pemerintahan. Terlepas dari kebebasan hidup mereka yang perlahan mulai membaik, disisi lain masa pasca-kemerdekaan ini juga menimbulkan masalah baru bagi minoritas muslim Kongo. Terlepas dari belenggu ancaman eksternal masa kolonial, kini umat islam menghadapi beragam konflik internal.

Konflik-konflik internal yang dihadapi muslim di Kongo

1. Konflik Internal diantara Muslim Maniema

Perpecahan internal dalam minoritas muslim di Maniema sendiri dapat dilihat dari perselisihan antara kelompok sufi dan reformis. Dua kelompok tersebut kemudian lebih dikenal sebagai "Tariqa" dan "Tawahidi". Istilah tariqa berarti jalan dan jelas sufi, sedangkan tawahidi dapat dipahami sebagai kesatuan atau keesaan Tuhan yang merupakan tema konstan Reformis / Salafi. Di Kongo, anggota Tariqa biasanya terdiri dari mereka yang merupakan keturunan Swahili-Arab, sementara Tawahidi terdiri dari mereka yang bersikeras menganggap bahwa mereka mengikuti jalan benar dari Nabi Muhammad, dan menyerupai Reformis/Islamis.

Salah satu sumber utama perselisihan antar dua kelompok ini adalah perdebatan mengenai ritual penguburan. Kelompok Tawahidi mengatakan jika pada masa Nabi hanya kaum laki-laki saja yang diperbolehkan untuk bergabung dalam prosesi pemakaman dan melakukan prosesi tersebut dalam keheningan total. Sementara bagi kelompok Tariqa, mereka mengizinkan para perempuan untuk ikut serta dalam prosesi pemakaman. Apabila menurut kepercayaan kelompok Tawahidi pemakaman harus dilaksanakan dalam nuansa hening, berbeda dengan kelompok Tariqa yang justru melaksanakan upacara pemakaman dengan nyanyian. Hal ini yang kemudian dinilai oleh kelompok Tawahidi sebagai sesuatu yang salah. Mereka mengatakan bahwa berbicara atau bernyanyi sambil berjalan dalam upacara pemakaman adalah bid'a. Kelompok Tariqa pun menanggapi dengan membantah hal tersebut, mereka berpendapat jika ada sebuah hadis yang mengungkapkan bahwa apa yang mereka lakukan pada

upacara pemakaman bukan suatu hal yang salah.

Perselisihan lain yang terjadi antar dua kelompok ini adalah mengenai perayaan kelahiran nabi yakni maulid. Tawahidi mengatakan jika hal tersebut tidak dapat diterima, namun kalangan Tariqa masih terus melakukannya. Poin selanjutnya yang menjadi perselisihan antara keduanya adalah penggunaan bahasa dalam shalat jumat. Kelompok Tawahidi menghendaki agar khotbah dilakukan dengan bahasa Arab yang langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Swahili. Hal ini bertujuan agar individu dapat memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam. Sementara disisi lain, kelompok Tariqa menginginkan agar khotbah dilakukan secara penuh dalam bahasa Arab, dilanjutkan dengan doa, kemudian baru diterjemahkan ke dalam bahasa Swahili.

Disebutkan dalam sumber jika seseorang yang merupakan anggota terkemuka dari komunitas Muslim Maniema mengatakan bahwa konflik antara kedua kelompok telah berlangsung sejak lama, bahkan sebelum pembentukan asosiasi Muslim nasional. Tercatat jika konflik bisa terjadi begitu intens selama beberapa waktu di daerah Kasongo dan Kindu. Sehingga menyebabkan anggota kelompok yang sedang berkonflik tidak melaksanakan ibadah secara bersama-sama di dalam satu masjid dan perlahan mulai menghentikan komunikasi antar kelompok. Namun, adakalanya perlahan konflik tersebut mulai mereda dan orang-orang mulai bebas untuk beribadah dimana saja.

2. Konflik Internal di Kindu

Kindu merupakan ibu kota provinsi Maniema yang dihuni sekitar 25% Muslim.

Konflik internal yang terjadi di Kindu ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ketika konflik ini terjadi lebih lanjut. Kelompok Tawahidi memilih untuk mengunjungi masjid pusat Kindu saat beribadah, sementara kelompok Tariqa menggunakan masjid yang terletak di lingkungan Baceko. Selain ketegangan antara Tariqa dan Tawahidi, masalah yang berkaitan dengan etnis pun semakin memperumit dinamika internal. Salah satu contoh permasalahan lain yang dihadapi oleh masyarakat muslim disana berkaitan dengan siapa yang dianggap lebih pantas sebagai pemimpin. Hal ini sering terjadi ketika pemimpin baru terpilih, beberapa pertentangan sering terjadi dari mereka yang percaya bahwa pemimpin harus berasal dari Kasongo, bukan dari Kindu.

Berkurangnya ketegangan di era demokrasi sendiri dapat dilihat sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan komunitas-komunitas minoritas agar mampu melakukan segala hal yang berkaitan dengan Islam secara kolektif. Pada sumber yang penulis dapatkan, bahwa ada seorang Sheikh yang sebelumnya beliau pernah mengenyam pendidikan di luar negeri yaitu Uni Emirat Arab, kemudian setelah kembali ke negara ini, beliau memilih untuk membangun sekolah menengah swasta Muslim di Kindu. Dari sini dapat dilihat bagaimana ia tidak kembali ke negaranya untuk mencoba mengubah Islam, namun untuk berfokus membantu pada sektor pembangunannya. Dia menyesalkan bahwa mayoritas mereka yang mampu untuk belajar di luar negeri, enggan untuk kembali dan membantu komunitas asal mereka. Namun, mereka memilih untuk mencari mata pencaharian yang tentu lebih nyaman di Eropa atau Amerika Serikat.

Meski penggambaran mengenai para Reformis (orang-orang yang mampu mengenyam pendidikan) menunjukkan keharusan mereka untuk kembali dan mengajarkan Islam “murni”, namun Sheikh tersebut menekankan bertindak sebaliknya, yakni menempatkan fokusnya pada keluarga dan proyek pembangunan, seperti sekolah. Sebab, dirinya merasa tidak ingin untuk terlibat pada debat-debat agama yang ditakutkan akan mengarah pada konflik. Dia sendiri mencatat jika sebagian besar syekh dan juga imam lokal tidak memiliki kesempatan untuk belajar di luar negeri. Namun, beberapa dari mereka melakukan perjalanan ke Kigoma dan Tanzania dengan tujuan untuk pendidikan Al-Qur'an atau belajar agama. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan secara formal, menjadi salah satu alasan mengapa mereka tidak memiliki “gagasan pembangunan”.

1. Politik Internal yang Kontroversial di Kisangani

Konflik internal kemudian yang lebih luas dalam komunitas Muslim di Kongo tidak hanya ada di provinsi Maniema saja, namun juga terjadi di Kisangani dan provinsi Timur. Kisangani sendiri dihuni oleh komunitas Muslim terbesar kedua di Kongo selain Maniema, jumlahnya sekitar 15% dari populasi kota. Sama halnya seperti di Maniema, masyarakat pun merasa prihatin dengan berbagai konflik internal yang terjadi. Salah seorang yang merupakan Sheikh (pemimpin shalat jumat di sebuah masjid pusat) sekaligus seorang profesor sosiologi di Universitas Kisangani, mengungkapkan pandangannya mengenai masalah besar yang dihadapi oleh umat Muslim disana

dan alasan mengapa mereka tertinggal dari komunitas agama lain dalam hal pertumbuhan dan perkembangan, adalah karena konflik internal.

Konflik yang terjadi di Kisangani sendiri menurutnya bukan seperti perselisihan yang terjadi antara Tariqa dan Tawahidi di Maniema. Dalam pandangannya, perpecahan yang terjadi pada Muslim di Kisangani melibatkan mereka yang mendukung pembangunan dan mereka yang lebih memilih untuk mendukung status quo. Secara sederhana dapat dikatakan perselisihan ini terjadi antara generasi muda dan generasi tua. Lebih lanjut disebutkan jika ada dua kelompok berbeda yang terbagi berdasarkan dua masjid besar, yakni masjid pusat dan Pusat Islam Nuuru el'Yaquini (CINY). Sebelum tahun 2001, hanya terdapat satu masjid utama di kota, yaitu masjid pusat yang pengelolaannya berada di bawah generasi tua. Pada tahun 1990-an, generasi muda mulai menuntut perubahan dan bersikeras supaya komunitas mereka (generasi muda) lebih bisa terikat aktif. Namun, bukannya menyerahkan posisi kepemimpinan mereka pada yang lebih muda atau membuka kesepakatan pembagian kekuasaan, generasi yang lebih tua justru membangun masjid baru yang selanjutnya disebut CINY tadi, yang pengerjaannya selesai sekitar tahun 2003.

Selepas kembali dari Majelis Umum asosiasi nasional di tahun 2004, sempat ada dorongan dari beberapa orang agar dua pihak ini

saling bekerjasama agar dilema antar keduanya dapat terselesaikan. Akhirnya kedua pihak ini membentuk komite baru dimana posisi tertingginya tetap dipegang oleh generasi yang lebih tua dengan memberikan tanggung jawab pula pada mereka yang lebih muda. Namun, seperti cara tersebut tidak selamanya efektif. Terbukti dengan masih adanya perbedaan pendapat antar keduanya setiap kali diadakan pertemuan bersama. Setidaknya mereka berusaha untuk saling bekerjasama sampai masalah mengenai pembanguna masjid yang baru muncul. Disini, generasi yang lebih tua menolak untuk berkompromi, sehingga menyebabkan generasi muda memutuskan untuk mengakhiri kerjasama mereka. Namun, pada pemilihan Majelis Umum nasional tahun 2009 akhirnya ada perubahan yang berujung pemindahan kekuasaan dari generasi tua ke generasi muda.

Beberapa orang mungkin beranggapan jika keputusan ini nantinya dapat memperburuk ketegangan antar dua generasi ini. Tetapi disebutkan bahwa pada akhirnya generasi yang lebih muda memutuskan untuk memasukkan generasi yang lebih tua ke dalam beberapa posisi. Dengan demikian, perubahan ini tampaknya telah membawa rekonsiliasi yang nyata antara kedua kubu di Kisangani dan umat Islam sekarang bisa bebas untuk beribada di masjid mana pun. Hal tersebut hampir mirip seperti upaya yang dilakukan Muslim Maniema untuk menekankan

mengenai pentingnya persatuan komunitas minoritas mereka. Disebutkan ketika para pemimpin dan anggota dari beberapa asosiasi Muslim di Kisangani ditanya mengenai alasan mengapa komunitas muslim mereka tertinggal dari segi pembangunan jika dibandingkan dengan komunitas agama lain, mereka akan menjawab dengan alasan historis berkaitan dengan masa kolonial. Dimana mereka merasakan kurangnya pendidikan yang berimbas pada kelangkaan pemimpin muslim. Mereka yang dapat pergi ke luar negeri untuk belajar di luar negeri seringkali tidak kembali ke negaranya untuk membantu komunitas agama mereka. Namun, memilih untuk mencari pekerjaan yang lebih nyaman di Eropa atau Amerika Serikat. Padahal, mereka yang dinilai beruntung dan dapat mengenyam pendidikan ini diharapkan mau untuk kembali ke negaranya dan ikut membangun komunitasnya.

Jawaban lain yang akan diungkapkan oleh muslim disana selain dari faktor sejarah, juga faktor intrik internal yang terjadi pada komunitas Muslim itu sendiri. Hal ini bahkan tidak hanya dirasakan oleh mereka yang beragama Islam, tetapi juga diakui oleh mereka yang beragama Kristen. Sementara pemimpin baru Muslim Kongo untuk Kisangani yang merupakan anggota generasi muda dan terpilih melalui Majelis Umum nasional pada awal 2009 mengungkapkan jika menurutnya, alasan komunitas

Muslim sebelumnya tidak memiliki lebih banyak proyek pembangunan, seperti sekolah, lagi-lagi diakibatkan karena adanya konflik generasi (antara yang tua dan yang muda) seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Berdasar pendapatnya, generasi yang lebih tua tidak tertarik pada pembangunan, sementara generasi yang lebih selalu menekankan pada kemajuan.

Menurutnya, konflik itu terjadi antara para tetua yang tidak pernah meninggalkan Kongo dan masih terjebak pada praktik-praktik lama dengan pemuda yang pergi ke luar negeri untuk belajar. Para pemuda seperti dirinya, yang kembali setelah mengenyam pendidikan tentu memiliki minat untuk mencoba mengubah praktik lama. Seperti contohnya, dia menceritakan bahwa dulu jika seseorang jatuh sakit maka masyarakat akan percaya bahwa itu sebab pengaruh roh jahat, maka yang mereka lakukan adalah membayar para pemimpin untuk doa penyembuhan. Oleh sebab itu, para pemuda berpendidikan kemudian menganjurkan bahwa jika seseorang jatuh sakit, maka mereka harus menerima pengobatan dan perawatan di rumah sakit (Leinweber, A. E. 2012).

Dapat disimpulkan jika perpecahan yang terjadi di Kisangani, sama halnya seperti apa yang terjadi di Maniema dan tempat lainnya yang menimpa Muslim Afrika, pada intinya ialah ketegangan antara Sufi/tradisionalis dan Reformis. Generasi Reformis yang lebih muda telah menuntut adanya perubahan

kepemimpinan dari generasi yang lebih tua. Generasi yang lebih muda seperti apa yang digambarkan disini, dilihat sebagai gerakan Islamis yang lebih luas, sebab mereka dipimpin oleh pemimpin lokal yang sebelumnya telah menempuh pendidikan di luar negeri, mampu mengeritik kurangnya pemahaman Islam yang benar pada kelompok generasi yang lebih tua, serta mampu berfikir untuk meningkatkan fokus pada proyek dan pengembangan.

2. Kasus COMICO (*Communauté islamique en République démocratique du Congo*)

Melihat kasus-kasus pada minoritas Muslim yang terjadi sebelumnya, mampu mencerminkan bagaimana konflik internal yang lebih besar juga terjadi di COMICO. COMICO sendiri merupakan organisasi yang didirikan pada tahun 1972 atas permintaan Presiden Mobutu. COMICO adalah organisasi utama Muslim di Kongo, yang berkantor pusat di Kinshasa dengan sub unit di tingkat provinsi dan lokal. Organisasi ini sebenarnya sudah menghadapi konflik internal sejak awal, sebab kelompok-kelompok yang berbeda mencari dominasi di dalam organisasi kesatuan yang baru. Perselisihan tersebut mengakibatkan adanya periode kebuntuan yang panjang, yaitu dari tahun 1988 sampai dengan 2004. Ketika ada dua kelompok Muslim yang saling bertentangan di tingkat nasional, masing-masing dari kelompok ini dipimpin oleh tokoh

yang terkemuka, dimana mereka mengklaim dirinya sebagai ketua COMICO yang sebenarnya. Para pemimpin yang saling bertentangan ini yaitu, Sheikh Gamal Lumumba, yang pernah belajar mengenai teologi Islam di Arab Saudi, dan seorang pengusaha terkenal yang bernama Al Hadji Mudilo. Konflik ini sendiri didasari pada perdebatan tentang bagaimana komunitas akan dikelola, apakah oleh orang yang sukses secara finansial sehingga mampu membantu organisasi bertumbuh secara ekonomi, atau oleh seseorang yang cakap dalam bidang teologi Islam sehingga mampu bermanfaat bagi komunitas secara spiritual Leinweber, A. E. (2012).

Pada bulan Desember 1971, okrotat Kongo pada saat itu, Presiden Mobutu Sese Seko, mewajibkan untuk semua organisasi keagamaan membuat satu asosiasi tunggal, yang mencerminkan gerakan menuju struktur korporatis yang umum pada waktu itu di seluruh Afrika. Komunitas Muslim yang terdiri dari lebih dari 20 persatuan ini memutuskan untuk bertemu di Perhimpunan Agung di Kisangani pada tanggal 9-11 Februari 1972 untuk membicarakan respon komunitas terhadap hukum. Majelis dimulai dengan pembubatan organisasi yang sudah ada sebelumnya dan membentuk Komunitas Islam di Republik Zaire (COMIZA). Organisasi yang kemudian menjadi COMICO ketika negara ini memutuskan untuk mengganti nama kembali ke DR

Kongo, bersifat hierarkis, dengan unit pada empat tingkat yang mencerminkan struktur negara, yakni: komunitas lokal, wilayah, provinsi, dan negara. Mereka kemudian memilih Sheikh Amrani ben Juma sebagai Perwakilan Hukum dan lima asisten yang telah menjadi pemimpin beberapa asosiasi yang sudah dibubarkan sebelumnya.

Tidak mengherankan jika kelompok kepemimpinan ini tidak dapat mengelola dengan baik satu sama lain. Akibatnya, salah satu dari lima asisten, yaitu Sheikh Ali Kabonga mengadakan sidang majelis luar biasa di tahun 1974 untuk memilih pemimpin baru. Pada pertemuan tersebut, Sheikh Hassani ben Sabiti terpilih sebagai pemimpin baru, namun majelis tersebut tidak diakui secara resmi oleh negara dan kebanyakan Muslim. Oleh sebab itu, komunitas Muslim kembali mengadakan pertemuann lain di Kinshasa pada bulan Oktober di tahun yang sama, namun berakhir setelah dua minggu. Akhirnya, pada awal Desember 1974 sekitar dua pertiga anggota kelompok bertemu dan memilih Sheikh Hassani ben Sabiti, yang berasal dari orang-orang Muslim di Kisangani sejak awal kedatangan orang Arab, sebagai pemimpin mereka. Alasan yang mendasari pemilihannya sebagai pemimpin adalah anggapan komunitas Muslim yang percaya bahwa ia mampu dan sangat baik untuk kelompok mereka, karena dia bekerja untuk meningkatkan hubungan dengan melakukan

perjalanan ke negara-negara Arab lainnya, menghadiri Majelis Liga Muslim Dunia di Arab Saudi pada tahun 1975, menerima janji bantuan asing untuk Muslim Zairan, dan bantuan bagi banyak orang untuk pergi berhaji ke Mekkah. Terlepas dari keberhasilan yang diraih oleh dua pemimpin pertama COMICO yang berorientasi religius yaitu Sheikh Amrani Djuma (1972-1974) dan Sheikh Hassan Sabiti Mafuta Mingi (1974-1978). Tentu akan selalu ada mereka yang kritis terhadap para pemimpin ini. Berbagai tuduhan seperti mereka yang dianggap membuang-buang dana, kurang ketat dalam manajemen keuangan, sampai ketidakmampuan dalam hal mengatur urusan administrasi.

Hingga akhirnya pada tahun 1978, ketidaksepakatan mengenai pemimpin ini berujung diadakannya majelis luar biasa untuk memilih pemimpin yang baru. Kali ini, seorang pengusaha Muslim, Al Hadji Tambwe Aabedi Kauzeni, digadangkan sebagai calon pemimpin selanjutnya. Menurut Asisten Sekretaris Jenderal, beberapa Muslim percaya bahwa Sheikh mengalami masalah kepemimpinan karena pelatihan teologis mereka yang sempit tidak membekali mereka untuk mencari hubungan dekat dengan negara pusat dan komunitas luar dan mereka dianggap memiliki visi yang kecil untuk komunitas. Sementara, disebutkan bahwa Tambwe terpilih karena masyarakat percaya bahwa mereka membutuhkan pemimpin yang merupakan seorang

pengusaha. Sebab mereka beranggapan jika para teolog yang bertanggung jawab pada tahun 1970-an terlalu peduli atau condong dengan prioritas agama dan tidak memiliki keterampilan dalam bidang manajemen atau keuangan. Di lain sisi, suatu perspektif menunjukkan jika Tambwe terpilih semata-mata hanya karena kekayaannya, dan bahwa dia terus menerus membuang-buang uangnya untuk mempertahankan kekuasaan yang merugikan perkembangan sejati komunitas Muslim yang lebih luas. Konflik mengenai pemilihan pemimpin ini agaknya masih terus berlanjut, bahkan sampai sepeninggal Al Hadji Tambwe. Masyarakat masih belum mampu mengatasi masalah ini.

Karena kepemimpinan Tambwe yang dinilai tidak jauh lebih baik, para pendukung yang condong ke teolog agama berhasil mengamankan pengesahan undang-undang yang menetapkan bahwa hanya mereka yang condong pada teolog yang dapat menjadi Perwakilan Hukum, yang mengarah pada pemilihan teolog lain. Masa jabatan Al Hadji Tambwe kemudian diikuti oleh Sheikh Gamal Lumumba yang merupakan pemimpin resmi COMICO dari tahun 1988-1990. Pada tahun 1990, masa jabatan Gamal ditangguhkan dan asistennya Al hadji Mudilo wa Malemba mengambil alih posisi tersebut dan terpilih untuk masa jabatan kedua. Namun, Sheikh Gamal tidak menyetujui hal tersebut dan kemudian mencari

penyelesaian dalam sistem peradilan Kongo. Mahkamah agung pada akhirnya memutuskan untuk mendukung Gamal, sehingga ia kembali menduduki kursi kepemimpinan pada tahun 1996. Namun, masa kepemimpinannya banyak menerima penolakan dari anggotak kabinetnya yang justru lebih mengikuti Al Hadji Mudilo. Disini sebagian besar Muslim Kongo mengalami kebuntuan dalam mengakui Mudilo sebagai pemimpin, sementara dunia luar dan pemerintah Kongo mengakui kepemimpinan Gamal berlanjut hingga pemilihan umum pada tahun 2004.

Periode krisis kepemimpinan internal yang berkepanjangan ini berarti bawa komunitas Muslim mengalami kesulitan dalam hal persatuan dan pembangunan. Menurut Asisten Sekretaris Jenderal saat ini, perpecahan dalam kepemimpinan COMICO secara langsung berdampak pada kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan. Misalnya, Bank Pembangunan Islam Arab Saudi telah mendanai banyak proyek untuk populasi Muslim Kongo selama bertahun-tahun. Namun, ketika masyarakat terpecah belah Bank memutuskan untuk berhenti mengirim bantuan. Selain itu, negara Kongo juga tidak memiliki hubungan baik dengan masyarakat selama periode tersebut, terutama karena sulitnya untuk mengetahui kelompok mana yang harus mereka ajak bekerja. Sebagai contohnya, seorang Sheikh yang saat ini membangun kompleks

pendidikannya di Kisangani yang terdiri dari sekolah dasar, menengah, dan al-Qur'an swasta dengan bantuan Bank Pembangunan Islam menggambarkan bagaimana umat Islam telah dipinggirkan oleh pemerintah. Dia mengklaim bahwa ketika Muslim mencoba untuk berbicara dengan pihak berwenang Kongo mengenai proyek-proyek pembangunan, mereka merasa tidak pernah mendapat respon yang baik. Tetapi sebaliknya, pihak berwenang justru mengatakan jika komunitas Muslim dipisahkan oleh konflik internal, jadi mereka harus berfokus untuk kembali bersatu, baru kemudian kembali untuk meminta bantuan negara. Hal ini pula yang mungkin telah memperkuat keinginan untuk aksi kolektif dan untuk mendorong persatuan komunitas minoritas Muslim.

Disamping hal-hal yang dapat dikatakan kurang mengenai bagi minoritas Muslim, komunitas ini juga mendapatkan hal-hal baik dari negara, terutama saat pemerintahan Mobutu. Salah satu yang mengawali hubungan yang lebih baik adalah saat Presiden Mobutu berpidato mengenai ketegangan antara Mesir dan Israel di Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1973. Negara-negara Arab menghargai hal tersebut dan menanggapi dengan memberi bantuan keuangan pada negara, terutama untuk komunitas Muslim. Mobutu kemudian membiayai pimpinan Islam untuk berhaji ke Mekkah sekitar tahun 1977. Tindakan Mobutu selama periode

kepemimpinan ini sesuai dengan rencananya untuk mengkonsolidasi kekuasaan di negara ini dengan memanfaatkan hubungan baiknya dengan komunitas Muslim untuk meningkatkan dukungan politik dan keuangan bagi rezimnya yang berasal dari negara-negara Arab. Hubungan yang terjalin antara kepemimpinan Muslim dan Mobutu menjadi sumber utama perpecahan yang meningkat dalam komunitas Muslim. Ketika Muslim lain mencari posisi kepemimpinan dan mendapatkan manfaat perlindungan dari Mobutu, tindakan oposisi terhadap otoritas agama yang disetujui oleh negara otoriter dicap sebagai tindakan pembangkangan terhadap partai. Hal ini mengakibatkan beberapa tindakan protes oleh umat Islam terhadap kepemimpinan mereka ditahan oleh campur tangan aparat keamanan negara, yang tampaknya mengarah pada penyerahan, intimidasi, dan asimilasi aktor tersebut. Namun, terlepas dari adanya beragam konflik internal yang mencekam di dalam organisasi Muslim nasional sejak didirikan di tahun 1974 sampai dengan 2004, tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi perubahan-perubahan baru dalam komunitas Islam.

Tantangan lain yang mengintai kehidupan minoritas Muslim di RDC adalah munculnya gerakan ekstrimisme. Dimana akar dari hal tersebut adalah ketika tentara Kongo melakukan operasi rwenzori untuk mengusir ADF (Allied Democratic Forces) yang merupakan kelompok ekstrimis di

tahun 2010. Masyarakat Muslim pada saat itu sempat mengalami tekanan dan mendapat beberapa fitnah serta tuduhan.

Kesimpulan

Konflik Minoritas Muslim di Republik Demokratik Kongo sendiri diwarnai dengan berbagai faktor. Sebagai kaum minoritas, tentu tidak akan lepas dari sesuatu yang dinamakan konflik. Faktor-faktor yang mewarnai konflik-konflik tersebut diantaranya seperti perbedaan pemahaman terkait kepercayaan agama sesama umat Muslim, konflik antar generasi, dan tentunya konflik dalam dunia politik. Konflik politik tentu menjadi

<https://khazanah.republika.co.id/berita/p8fzs5313/tantangan-muslim-kongo-munculnya-ekstremisme> (diakses pada tanggal 29 Oktober 2024 pukul 10.47)

<https://khazanah.republika.co.id/berita/p8fymg313/geliat-syiar-islam-di-republik-demokratik-kongo> (diakses pada tanggal 30 Oktober 2024 pukul 00.47)

JURNAL ARTIKEL

Arazi, N., Bigohe, S., Luna, O. M., Mambu, C., Matonda, I., Senga, G., & Smith, A. L. (2020). History, archaeology and memory of the Swahili-Arab in the Maniema, Democratic Republic of Congo. *Antiquity*, 94(375), e18.

Leinweber, A. E. (2012). The Muslim minority of the Democratic Republic of Congo: from historic marginalization and internal division to collective action. *Cahiers d'études africaines*, (3), 517-544.

ARTIKEL ATAU BERITA

<https://khazanah.republika.co.id/berita/p65e18313/islam-di-kongo-negeri-yang-diwarnai-perang-saudara> (diakses pada tanggal 29 Oktober 2024 pukul 10.46)